



PANJI KEADILAN

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

P-ISSN : 2599-1892

E-ISSN : 2622-3724

Vol. 2, No. 1, Januari 2019

**ANALISIS HUKUM PENYEBAB TERJADINYA
PERNIKAHAN DIBAWAH UMUR DI DESA SIMPANG BELITI KECAMATAN
BINDURIANG KABUPATEN REJANG LEBONG**

AGUSTINAL ARIFIN

Agustinal.arifin@gmail.com

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode Empiris Studi Kasus di desa Simpang Beliti yang dengan melalui pengumpulan datanya yaitu melalui wawancara kepala KUA Responden dan masyarakat Desa Simpang Beliti dan masyarakat yang pernah melakukan pernikahan di bawah umur. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dampak dari pernikahan di bawah umur adalah adanya masalah ekonomi. Karena para remaja yang melakukan pernikahan di bawah umur belum ada kreatifitas untuk mencari pekerjaan. Mereka belum mampu mencari uang untuk menafkahkan keluarganya. Menimbulkan suatu penyakit akibat melahirkan dengan usia muda yaitu penyakit kanker rahim. Dari segi kesehatan usia yang efektif untuk melahirkan seorang anak adalah usiam 20-35 tahun. Oleh karena itu, anak yang dilahirkan dibawah dan diatas usia tersebut nanti akan menjadi cacat mental atau fisik, kebutaan dan ketulian. Dan juga wanita yang belum mencapai usia efektif, untuk melahirkan akan sering mengalami kelahiran prematur atau kelahiran sebelum waktunya. Berdasarkan hasil tersebut, pernikahan akan lebih baik dilakukan dengan usia yang sepatasnya yaitu usia diatas dua puluh tahun, usia tersebut sudah menunjukkan kedewasaan seseorang, karena usia dibawah umur apabila melakukan pernikahan akan menimbulkan masalah-masalah dalam keluarganya.

Kata Kunci : *Pernikahan di bawah umur*

ABSTRACT

This study uses the Empirical Case Study method in Simpang Beliti village which through data collection is through interviews with the heads of KUA Respondents and Simpang Beliti Village communities and people who have underage marriages. From the results of the study concluded that the impact of underage marriage is the existence of economic problems. Because teenagers who have underage marriages have no creativity to find work. They have not been able to find money to spend their family. And then the psychological impact of adolescents, adolescents in general are still unstable, their emotional level is still high and the emotions raised are very difficult to stop, because underage marriages are very influential for childbirth. And cause a disease due to childbirth with young age, namely uterine cancer. In terms of age, effective health for giving birth to a child is 20-35 years old. Based on these results, marriage will be better done with the appropriate age. namely over the age of twenty years, this age has shown a person's maturity, because underage age if doing a marriage will cause problems in his family.

Keywords: *Underage Marriage*

PENDAHULUAN

Perkawinan di bawah umur yang dialami remaja putri berusia di bawah enam belas tahun ternyata masih menjadi fenomena di beberapa daerah di Indonesia. Tema perkawinan di bawah umur bukan menjadi suatu hal baru untuk diperbincangkan, padahal banyak resiko yang harus dihadapi mereka yang melakukannya. Perkawinan di bawah umur dikaitkan dengan waktu yaitu sangat awal. Bagi orang-orang yang hidup abad 20 atau sebelumnya perkawinan seorang wanita pada usia 13-16 tahun atau pria berusia 17-18 tahun adalah hal yang biasa, tetapi bagi masyarakat kini hal itu merupakan sebuah keanehan. Wanita yang menikah sebelum usia dua puluh tahun atau pria sebelum dua lima tahun dianggap tidak wajar, tapi hal itu memang benar adanya. Remaja yang melakukan perkawinan sebelum umur biologis maupun psikologis yang tepat rentan menghadapi dampak buruknya.¹

Sebenarnya banyak efek negatif dari perkawinan di bawah umur, pada saat itu pengantinnya belum siap untuk

menghadapi tanggung jawab yang harus diemban seperti orang dewasa. Padahal kalau menikah kedua belah pihak harus sudah cukup dewasa dan siap untuk menghadapi permasalahan-permasalahan baik itu ekonomi, pertengkaran, KDRT, dan perselingkuhan. Sementara mereka yang umumnya belum cukup mampu menyelesaikan permasalahan secara matang. Kematangan psikologis tidak ditentukan batasan umur karena ada juga yang sudah berumur tapi masih seperti anak kecil atau ada juga yang masih di bawah umur tapi pikirannya sudah dewasa. Tercatat pernikahan dibawah umur berkisar 12-20% yang dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya, pernikahan dibawah umur dilakukan pasangan pada usia muda usia rata-rata umurnya antara 14-18 tahun. Secara nasional pernikahan dibawah umur dengan usia pengantin di bawah usia 16 tahun sebanyak 26,95%.² Di peroleh data sementara yang di ungkapkan bapak darwis selaku kepala KUA Binduriang di Tahun 2017 angka pernikahan dibawah umur di

¹Khoiruddin nasution, hukum perkawinan 1 (Yogyakarta: ACAdeMIA dan TAZZAFA 2015), hml.19.

²http://www.referensimakalah.com/2011/08/pernikahan-dini-di-indonesia_1271.html/09/06/2018/20:33.

desa Simpang beliti sebanyak 5-7%.³ diharapkan untuk tahun 2019 dapat dikurangi 2-3% dengan meningkatkan kualitas pendidikan, penyuluhan peningkatan ekonomi, memberikan pemahaman kepada orang tua pentingnya pendidikan sebagai bekal putra-putrinya pernikahan dibawah umur adalah sesuatu yang salah dan harus dihindari. Dasar hukum pernikahan dibawah umur di atur dalam undang-undang no 1 tahun 1994 tentang perkawinan pada Bab II pasal 7 ayat 1. Namun apakah, dengan usia tersebut sudah bole menikah langsung? Tentu harus memenuhi beberapa pernyataan seperti yang diatur selanjutnya dalam peraturan menteri Agama No. 11 tahun 2007 tentang pencatatan nikah Bab IV pasal 8 yang berbunyi "apabila seorang calon suami belum mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan calon istri belum mencapai umur 16 (enam belas) tahun, harus mendapat dispensasi dari pengadilan. Meskipun pada kenyataannya pasangan tersebut belum siap untuk menikah dan menjalani

bahtera rumah tangga pada umur yang masih di bawah umur, tetapi perkawinan itu tetap berlangsung dikarenakan bermacam faktor salah satunya hamil diluar nikah. Pada dasarnya wanita yang telah melangsungkan perkawinan di bawah umur di Desa Simpang Beliti Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong tidak semua memiliki tingkat kedewasaan atau kematangan yang ideal. Sehingga tujuan dari perkawinan itu sendiri kurang disadari yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan perkawinan yang lain yaitu mendapatkan keturunan yang baik, dengan perkawinan yang terlalu muda sangat sulit memperoleh keturunan yang baik, karena kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh padaperkembangananak, ibu yang telah dewasa secara psikologis secara umum akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya bila dibanding dengan para ibu muda. Selain mempengaruhi aspek fisik, umur ibu juga mempengaruhi aspek psikologi anak.

³Hasil Wawancara terhadap Darwis sebagai ketua KUA, di desa Simpang Beliti pada tanggal 28 juni 2018.

Pemerintah memberikan ketentuan batas umur untuk melangsungkan perkawinan, yaitu enam belas tahun bagi perempuan dan Sembilan belas tahun bagi laki-laki yang terdapat dalam pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Demikian pula yang disebutkan dalam Pasal 8 Peraturan Menteri Agama RI Nomor 11 Tahun 2007 tentang Pencatatan Nikah, menjelaskan bahwa seorang calon suami harus mencapai umur Sembilan belas tahun dan seorang calon istri harus mencapai umur enam belas tahun.

Penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur ini disebabkan ada beberapa faktor. Diantaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan, ekonomi, hamil diluar nikah, kemauan sendiri, dorongan keluargadan media massa. Mereka jugabanyak terpengaruh pola pikir yang sempit dalam memahami dan mengerti hakekat dan tujuan pernikahan.

Dalam pengertian diatas, yang di maksud pernikahan di bawah umur

adalah pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih sangat muda.⁴

Dari latar belakang diatas bahwa penulis merumuskan pembahasan yang ada di artikel penulis, yaitu sebagai berikut: 1) Apakah faktor Penyebab Pernikahan Di Bawah Umur di Desa Simpang Beliti Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong ?. 2). Bagaimana agar upaya pencegahan Pernikahan Di Bawah Umur, agar tidak terjadi lagi di Desa Simpang Beliti Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Empiris Studi Kasus di desa Simpang Beliti yang dengan melalui pengumpulan datanya yaitu melalui wawancara kepala KUA Responden dan masyarakat Desa Simpang Beliti dan masyarakat yang pernah melakukan pernikahan di bawah umur.

PEMBAHASAN

Tinjauan Umum tentang Perkawinan Pengertian Perkawinan

Menurut pasal 1 undang-undang
No 1 Tahun 1974 Tentang

⁴Muhammad Mahyidin, Nabi Saja Kagak Nikah Dini, (Yogyakarta: diva vers, 2006), hlm 33.

perkawinan adalah, ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵ Sedangkan menurut kompilasi hukum islam perkawinan adalah pernikahan, yaitu aqad yang sangat kuat atau mitssaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Pengertian perkawinan terdapat lima unsur di dalamnya adalah sebagai berikut :

- a. Ikatan lahir batin
- b. Antara seorang pria dengan seorang wanita.
- c. Sebagai suami istri.
- d. Membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.
- e. Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan di bawah umur Hollean dalam Suryono disebabkan oleh:

- 1) Masalah ekonomi keluarga.
- 2) Orang tua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya.
- 3) Bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya).

Selain menurut para ahli di atas, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan di bawah umur yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu:

a) Ekonomi

Perkawinan di bawah umur terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

b) Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua,

⁵R. Tjitrosudibio dkk., *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* 'Undang-undang Pokok Agraria dan undang-undang perkawinan' (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006), hlm. 8.

anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih di bawah umur.

c) Faktor orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

d) Media massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

e) Faktor adat Perkawinan di bawah umur terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.⁶

Dispensasi kawin

Dispensasi kawin itu sendiri merupakan pengecualian dari aturan secara umum untuk suatu keadaan yang berisi khusus, pembebasan dari suatu larangan dan kewajiban. Artinya, dispensasi merupakan suatu kelonggaran dari syarat-syarat

perkawinan, yang asalnya batas minimal untuk melaksanakan perkawinan adalah 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Tetapi, dengan adanya dispensasi kawin bagi calonmempelai yang belum mencapai batas umur minimal untuk melaksanakan sebuah perkawinan, bisa melangsungkan perkawinan.⁷

Gambaran Desa Simpang Beliti

Letak Geografis Desa Simpang Beliti

Desa merupakan suatu wilayah perkampungan yang terdapat sejumlah masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Karena kehidupan di desa masyarakatnya mengutamakan sopan santun dan adat istiadat yang kental dari nenek moyangnya. Menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan Daerah yaitu sebagai berikut:

1. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus

⁶ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 640.

⁷. Moh Nazir, *Op.cit.*, hlm. 54.

kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten.⁸

2. Kawasan perdesaan adalah kawasan yang memiliki kegiatan utama pertanian, pengelolaan sumber daya alam, kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.⁹

Jadi kesimpulannya desa merupakan suatu kehidupan pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat dan sopan santun, dan saling gotong royong membantu tetangganya karena semua itu warisan dari nenek moyang. Desa simpang beliti terletak pada pertengahan antara kota lubuk linggau dan kota curup Desa simpang beliti kecamatan Binduriang terdiri dari 5 desa, yaitu desa kepala curup, desa simpang

beliti, desa kampong jeruk, desa taba padang dan desa air apo.

Faktor Penyebab terjadinya Pernikahan Di Bawah Umur

a. Faktor Keluarga

Perkawinan merupakan suatu urusan dari orang tua dan urusan keluarga atau famili. Keluarga merupakan sebuah ikatan lahir batin yang dimiliki oleh seseorang. Yang dinamakan keluarga adalah sebagai contoh seperti ibu atau bapak kandung, saudara kandung, sepupu, keponakan, paman, dan bibi.

b. Faktor Pendidikan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, ayat yang pertama menyatakan "bahwa pembukaan Undang-undang Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

⁸Arya Ananta Wijaya, *op.cit.*, hlm. 9.

⁹Arya Ananta Wijaya, *Analisis Perkawinan Anak Dibawah Umur Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974*, dalam "Jurnal Ilmiah", 19 Februari 2013 (Mataram: Universitas Mataram, 2013) hlm. 7.

c. Faktor media massa

Faktor media massa sangat berdampak terhadap penyebab terjadinya pernikahan dibawah umur karena gampangya anak-anak untuk mengakses situs porno di hp. mereka yang sudah di sediakan fasilitas dari orang tua mereka tanpa adanya pengawasan dari orang tua.¹⁰

d. Faktor kemauan sendiri

Sering kita lihat bahwa pada zaman modernisasi sekarang ini banyak para muda-mudi menjalin hubungan antar sesama jenis. Dari siswa-siswi yang masih duduk di bangku SMP, SMA, bahkan siswasiswi SD sudah banyak yang mengerti tentang perasaan dengan lawan jenisnya.

e. Faktor ekonomi

Orang tua menikahkan anaknya yang masih di bawah umur karena faktor ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan atau kekurangan biaya hidup orang tuanya. Selain itu orang tua menganggap bahwa dengan

menikahkan anaknya yang masih di bawah umur akan mengurangi beban ekonomi keluarga.

Penyebab terjadinya Pernikahan dibawah Umur di Desa Simpang Beliti, Kecamatan Binduriang, Kecamatan Rejang Lebong

Dari hasil penelitian maka diperoleh jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan melalui Penelitian yang dilakukan di Desa Simpang Beliti melalui Wawancara dengan responden terhadap penyebab terjadinya pernikahan dibawah umur, faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya pernikahan di bawah umur secara terperinci persepsi responden terhadap Faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dibawah umur di Desa Simpang Beliti Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong.

a. Wawancara kepala KUA

Penulis mengajukan pertanyaan bagaimana pendapat bapak DW terhadap pernikahan di bawah umur yang terjadi di Desa Simpang

¹⁰ Dr. Djamanat Samosir, *Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2013) hlm. 272. *Ibid*, hlm. 279

Beliti. Bapak mengatakan bahwa pernikahan tidak dapat dilakukan sesuai ketentuan dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.¹¹

b. Wawancara penghulu desa Simpang Beliti

Penulis mengajukan pertanyaan jumlah pernikahan yang terjadi di Desa Simapng Beliti di tahun 2016-2018 Pak EF menyebutkan jumlah pernikahan di tahun 2016 berjumlah 108 orang, sedangkan di tahun 2017 berjumlah 85 orang, di tahun 2018 dari bulan Januari sampai Juli berjumlah 44 orang. Penulis juga menanyakan tentang penelitian penelitian bagaimana pendapat bapak EF terhadap fenomena pernikahan dibawah umur di Desa Simpang Beliti dan upaya apa yang telah dilakukan oleh pihak KUA Binduriang untuk mengurangi angka pernikahan di bawah umur.

c. Responden yang melakukan pernikahan di bawah umur

Penulis juga menanyakan langsung kepada responden yang melakukan pernikahan di bawah umur. NV sebagai responden yang penulis datangi kebetulan bertetangga NV menyatakan sebenarnya NV tidak kepikiran sampai ke jejang pernikahannya NV yang masih menduduki kelas 2 SMP seharusnya masih menikmati masa-masa remaja berteman dengan banyak orang, lingkungan pendidikan dimana mereka menempa ilmu sebanyak mungkin sebagai bekal kedepannya.¹²

Pada hakikatnya perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri. Sesuai dengan pendapat Mohammad Idris Ramulyo perkawinan adalah suatu aqad (perjanjian) yang suci untuk hidup sebagai suami istri yang sah, membentuk keluarga bahagia dan kekal, yang unsur umumnya adalah sebagai berikut:

¹¹ Wawancara terhadap darwis sebagai ketua KUA Binduriang desa simpang beliti tanggal 09 Juli 2018

¹² Wawancara terhadap efrianto sebagai penghulu KUA Binduriang desa simpang beliti 09 Juli 2018

- a. Perjanjian yang suci antara seorang pria dengan seorang wanita.
- b. Membentuk keluarga bahagia dan sejahtera (makruf, sakinah, mawaddah dan rahmah).
- c. Kebahagiaan yang kekal abadi penuh kesempurnaan baik moral materil maupun spiritual.

Upaya pencegahan pernikahan dibawah umur

Upaya Pencegahan terjadinya Pernikahan dibawah umur Pemerintah harus berkomitmen serius dalam menegakkan hukum yang berlaku terkait pernikahan anak di bawah umur sehingga pihak-pihak yang ingin melakukan pernikahan dengan anak di bawah umur berpikir dua kali terlebih dahulu sebelum melakukannya.

Berikut ini adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pernikahan dibawah umur, yaitu:

1. Undang-undang perkawinan Undang-undang negara kita telah mengatur batas usia perkawinan. Dalam Undang-undang Perkawinan bab II

pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur sembilan belas tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur enam belas tahun.

2. Memberikan penyuluhan kepada orang tua dan masyarakat. Memang mengubah suatu kepercayaan, dan budaya masyarakat tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Namun penyuluhan ini sangatlah penting agar para orang tua dan masyarakat mengetahui dampak apa saja yang dapat ditimbulkan karena pernikahan dini.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Dengan melihat dan mencermati uraian yang dijelaskan sampai dengan penjelasan akhir ini, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pernikahan di bawah umur merupakan pernikahan yang dilakukan oleh seseorang pada usia yang masih sangat belia.

2. Terjadinya pernikahan dibawah umur di karenakan beberapa faktor seperti faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor kemauan sendiri, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor media massa.
3. Pernikahan di bawah umur dalam faktor pendorongnya, ada kaitannya dengan masalah ekonomi, karena di desa Simpang beliti tersebut, ekonomi pada masyarakat itu sendiri sangat beragam dari Petani, Pedagang dan PNS. Jadi para orang tua di desa Simpang Beliti menikahkan anak-anaknya yang masih umur remaja alasannya adalah supaya dapat meringankan beban orang tua.¹³

Djamanat Samosir,.2013. *Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Nuansa Aulia

Husaini Usman dkk.2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

http://www.referensimakalah.com/2011/08/pernikahan-dini-di-indonesia_1271.html/09/06/2018/20:33.

Khoiruddin nasution, 2015. *Hukum Perkawinan*. Yogyakarta: ACAdemIA dan TAZZAFA.

Muhammad Mahyidin, Nabi Saja Kagak Nikah Dini, (Yogyakarta: diva vers, 2006), hlm 33.

R. Tjitrosudibio dkk.2006. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata 'Undang-undang Pokok Agraria dan undang-undang perkawinan'*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita

Saleh Al-Fauzan. 2006. *Fiqih Sehari-hari*. Jakarta: Gema Insani.

DAFTAR PUSTAKA

Arya Ananta Wijaya. 2013. *Analisis Perkawinan Anak Dibawah Umur Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974*. Jurnal Ilmiah Universitas Mataram. Mataram.

¹³Wawanca terhadap ibuk lis sebagai ibuk dari dedi yang anaknya menikah dibawah umur di desa simpang beliti pada tanggal 24 mei 2018.